

Janji Kebangsaan

Untuk membangun kehidupan bersama, maka biasa dibuat perjanjian yang harus ditaati oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kebersamaan itu. Nabi Muhammad sendiri juga pernah membuat perjanjian dengan orang-orang nasrani dan Yahudi tatkala membangun masyarakat Madinah. Atas dasar perjanjian itu, maka siapapun akan bisa hidup bersama, tanpa ada gangguan.

Janji itu harus ditepati, apapun keadaannya. Islam juga membimbing agar ummatnya selalu menepati janji. Sehingga menepati janji sebenarnya adalah merupakan bagian dari menjalankan agamanya sendiri. Dalam riwayat dikatakan bahwa janji adalah hutang. Maka sebagai utang harus ditepati dan dibayarkan apapun resikonya.

Bangsa Indonesia, tatkala memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah Belanda maupun Jepang dilakukan oleh seluruh komponen bangsa dengan melibatkan berbagai tokoh, aliran, etnis dan bahkan agama yang berbeda-beda. Mereka menyatakan ingin membangun satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Kebersamaan dan kesatuan itu diikat oleh janji yang telah dirumuskan dan ikarkan bersama..

Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal ika, dan NKRI adalah merupakan janji yang telah disepakati itu. Sejak awal perjuangan, bangsa Indonesia memang berbeda-beda, baik etnis, bahasa daerah, adat istiadat, dan bahkan agamanya. Namun semuanya menyatakan bersatu, akan hidup bersama di bawah sebutan sebagai bangsa Indonesia.

Sejak terjadi kesepakatan itu hingga disebut sebagai bangsa Indonesia, maka bangsa ini telah terdiri atas orang-orang yang lahir dan hidup di Sumatera, Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali, Nusatenggara, Sulawesi, Maluku, Papua, dan berbagai pulau berukuran besar dan kecil lainnya. Mereka juga terdiri atas etnis, bahasa daerah dan agama yang berbeda-beda. Pada saat-saat tertentu diperlukan, mereka bersedia melatakan ikatan primordial dan berganti dengan ikatan kebangsaan sebagaimana janjinya itu.

Kesepakatan dan janji tersebut tidak boleh diingkari oleh siapapun dan semua harus tetap memeliharanya. Atas dasar kesamaan dan kebersamaan itu maka, tidak boleh sebagian merasa paling berhak dan atau merasa lebih dari lainnya. Seluruh wilayah yang terdiri atas pulau-pulau dari Sabang hingga Merauke merupakan rumah besar bangsa ini yang dihuni secara bersama-sama, menjadi identitas, dan kebanggaan bersama.

Perbedaan di antara suku, etnis dan atau agama tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk menyatakan lebih unggul. Keperbedaan itu telah diakui dengan kalimat yang indah, yaitu Bhinaka Tunggal Ika. Demikian pula, tidak diperbolehkan suatu suku, agama, kelompok, atau jenis perbedaan lain dijadikan dasar menguasai dan apalagi menindas kelompok lainnya. Sebagai sama-sama penghuni rumah besar seharusnya saling menjaga dan atau merawatnya.

Demikian pula tatkala bangsa ini ingin membangun hingga menjadi maju dan sejahtera, maka pembangunan itu harus merata, tanpa terkecuali, yaitu mulai dari Sabang hingga Merauke, atau dari Aceh hingga kota yang paling timur di Papua, tidak peduli suku, bahasa daerah, adat istiadat dan agamanya. Sehingga bangsa Indonesia dikatakan maju manakala rakyat Aceh yang mayoritas muslim berkembang dan maju, rakyat Bali yang beragama Hindu juga maju, rakyat Papua dan NTT yang mayoritas Kristen juga maju.

Selanjutnya manakala kemajuan dan kehebatan kaum muslimin, menjadikan bangsa Indonesia sebagai rujukan dan tempat tujuan belajar bagi anak-anak dari berbagai negara

Islam di dunia, maka harus menumbuhkan rasa bangga, tidak saja terhadap kaum muslimin, tetapi juga kebanggaan rakyat Hindu yang ada di Bali, ummat Kristen yang ada di NTT dan di Papua. Begitu pula seterusnya, ummat Islam harus merasa bangga tatkala Perguruan Tinggi Hindu di Bali dinggap sebagai perguruan tinggi Hindu paling unggul di seluruh Dunia. Begitu pula lembaga pendidikan dan sosial agama lainnya, seperti Kristen, Protestan, Budha, dan Kong Hu Cu harus maju dan menjadi kebanggaan bagi seluruh bangsa Indonesia, tanpa terkecuali. Demikian pula sebaliknya, adalah sesuatu yang salah manakala muncul perasaan atau pikiran, misalnya khawatir umat Islam maju, Hindu di Bali maju, Kristen di Papua dan di NTT maju. Justru yang seharusnya diresahkan oleh seluruh bangsa ini adalah manakala sekolah-sekolah di Bali yang mayoritas Hindu tidak maju, sekolah-sekolah di Papua dan NTT yang mayoritas Kristen tidak maju. Sebab disebut sebagai bangsa Indonesia maju, manakala masyarakat yang menghuni rumah besar yang berada di pulau-pulau dari Sabang hingga Merauke maju dan makmur seluruhnya.

Akhirnya, itulah sebenarnya perjanjian kebangsaan yang telah dirumuskan dan diajarkan oleh pendiri bangsa ini. Lewat perjanjian dan kesepakatan itu diinginkan agar masing-masing yang berbeda-beda tersebut, secara leluasa mengembangkan potensi dan aspirasinya. Di antara mereka tidak boleh ada pihak-pihak yang mengekang, menghalangi-halangi dan menghambat.

Sebaliknya justru seharusnya terjadi adalah, mendukung dan mendorong perkebangan sebagaimana yang dicita-citakan itu. Dengan janji kebangsaan itu, bangsa Indonesia benar-benar akan menjadi damai dan bahkan tauladan bagi bangsa lain di dunia ini. Pandangan seperti ini yang seharusnya terbangun kembali tatkala bangsa ini sedang memperingati hari lahir Pancasila pada setiap tanggal 1 Juni. *Wallahu a'lam*